

Diplomasi Vaksin Covid-19 Jepang di Vietnam

Amanda Femalia Rizkiyanti¹, Hamdan Nafiatur Rosyida²

¹ International Relations, University of Muhammadiyah Malang, Indonesia

² University of Muhammadiyah Malang, Indonesia

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Date received: 21 August 2023 Revision date: 11 October 2023 Date published: 01 November 2023	Japan conducted its COVID-19 vaccine diplomacy through bilateral channels and independently, without relying on the COVAX Facility. Vietnam was the first country to receive vaccine assistance from Japan and received the largest dosage compared to other Southeast Asian nations. This was driven by Japan's desire to ensure the resilience of its supply chain in Vietnam, strengthen future political and economic ties, facilitate post-COVID-19 economic recovery, and solidify its image as a humanitarian aid donor. This study aims to describe the implementation of Japan's COVID-19 vaccine diplomacy in Vietnam. A qualitative research method with a descriptive approach was employed. The analysis revealed that Japan has successfully implemented vaccine diplomacy through bilateral and multilateral cooperation. As a result of this vaccine diplomacy, Japan has gained both emotional and material benefits. The emotional benefit lies in the increased trust of Vietnam in Japan, while the material benefits include Vietnam accepting Japanese companies relocated from China, promoting Japanese tourism in Vietnam, and enhancing trade relations between the two countries to aid Japan's post-COVID-19 economic revitalization.
Keywords <i>Covid-19;</i> <i>global health;</i> <i>Japan;</i> <i>vaccine diplomacy;</i> <i>Vietnam</i>	
Correspondence Email: amandafemalia70@gmail.com	

PENDAHULUAN

Sejak kemunculan Covid-19 di akhir tahun 2019 dan adanya vaksin untuk Covid-19 di akhir tahun 2020 telah menghidupkan kembali bidang hubungan internasional terlebih pada bidang diplomasi. Yakni, munculnya kembali istilah diplomasi seperti diplomasi vaksin, diplomasi kesehatan global, dan diplomasi masker (Kuznetsov, 2014). Hal tersebut terjadi karena Covid-19 telah mengancam kesehatan global, keamanan manusia, dan ekonomi di seluruh negara di dunia (WHO, 2021b). Terutama ketika vaksin Covid-19 ditemukan dan negara-negara berkembang serta negara miskin mengalami ketidaksetaraan vaksin dikarenakan hampir 85% vaksin telah diberikan di negara berpendapatan tinggi dan menengah ke atas. Hal ini menunjukkan bahwa negara-negara berkembang dan negara-negara berpendapatan rendah masih menerima vaksin Covid-19 kurang dari 1% (WHO, 2021b). Oleh karena itu, United Nation mendesak negara-negara untuk terlibat dalam kerja sama internasional dalam menghindari penundaan distribusi vaksin ke populasi yang rentan di seluruh dunia sehingga tidak ada negara yang tertinggal dalam mendapatkan vaksin Covid-19 (United Nations Human Rights, 2021).

Sejak saat itulah beberapa negara mulai melakukan diplomasi vaksin kepada negara-negara berkembang dan berpendapatan rendah untuk membantu pemberian vaksin kepada negara-negara tersebut. Diplomasi vaksin merupakan cabang dari diplomasi kesehatan global yang bergantung pada penggunaan atau pengiriman vaksin (Hotez, 2014). Di abad ke-21 ini diplomasi vaksin bekerja sebagai upaya internasional untuk menyediakan akses vaksin agar negara-negara yang ada di dunia mendapatkan kesetaraan vaksin. Namun, ketika memasuki era Covid-19 pengertian diplomasi vaksin

juga diartikan sebagai kemampuan suatu negara dalam menggunakan suplai vaksin Covid-19 untuk mencapai kepentingan nasional dalam hubungan internasional (Kiernan et al., 2021).

Di era masa pandemi Covid-19 ini diplomasi vaksin telah dilakukan oleh beberapa negara, seperti Amerika Serikat, China, Rusia, dan EU kepada negara-negara yang membutuhkan vaksin Covid-19 (Trung and Dona, 2022). Dengan menggunakan vaksin Covid-19, negara-negara tersebut memberikan dukungan medis, seperti bantuan vaksin, peralatan medis, dan dukungan keuangan untuk negara-negara berpenghasilan menengah ke bawah dalam menanggulangi Covid-19 (Asundi, Leary and Bhadelia, 2021). Tindakan tersebut dilakukan melalui berbagai jalur seperti, multilateral, bilateral, kerja sama dengan pihak swasta, dan organisasi internasional yang mana kerja sama tersebut difungsikan untuk mengendalikan transmisi komunitas dan membantu negara mengatasi pandemi (Trung and Dona, 2022).

Seperti negara-negara yang disebutkan di atas, Jepang juga ikut terlibat dalam diplomasi vaksin. Jepang telah mengirimkan sebanyak 43 juta dosis vaksin Covid-19 jenis AstraZeneca kepada negara yang membutuhkan vaksin dan Jepang telah menjadi negara pertama yang bekerja sama dengan COVAX Facility serta memberikan dana sebesar 1 Miliar USD dalam pengembangan vaksin Covid-19 (Akimoto, 2022). Sehingga, setiap negara di dunia mendapatkan akses vaksin yang aman, efektif, adil, dan terjamin kualitasnya sesuai dengan prinsip Jepang “no one left behind” (Ministry of Foreign Affairs of Japan, 2020a). Meskipun Jepang tidak menghasilkan vaksin produksi sendiri Jepang telah memiliki vaksin hasil dari kerja sama dengan Daiichi Sankyo Biotech dengan AstraZeneca. Akibatnya, Jepang memiliki bibit vaksin AstraZeneca yang dikembangkan di Jepang (Eguchi, 2021). Hasil dari kerja sama inilah yang membuat kebutuhan vaksin di Jepang terpenuhi dan Jepang secara aktif dapat melakukan kebijakan luar negerinya untuk melaksanakan diplomasi vaksin. Vaksin jenis AstraZeneca itulah yang digunakan Jepang dalam diplomasi vaksin.

Diplomasi vaksin dapat dilakukan melalui jalur multilateral dan bilateral dan pengirimannya bergantung pada Gavi Alliance, COVAX dan organisasi internasional penting lainnya (Hotez, 2014). Namun, seiring berjalannya waktu kerja sama internasional dalam tahap multilateral jarang dilakukan dan negara-negara menggunakan jalan bilateral untuk mengatasi Covid-19 (Satrio, Darmastuti and Juned, 2021). Oleh karena itu, Jepang dalam melakukan diplomasi vaksin Covid-19 ini juga menempuh jalur bilateral tanpa melalui COVAX Facility. Beberapa ahli mengatakan bahwa Jepang yang memilih melakukan diplomasi vaksin dengan melalui jalur bilateral dan diluar COVAX Facility akan lebih bebas untuk menargetkan vaksin ke tempat yang paling strategis dan menguntungkan (Dang and Glenn, 2022). Menurut Menteri luar negeri Jepang, Toshimitsu Motegi, menegaskan dalam donasi Vaksin Covid-19 ini Jepang melakukannya secara mandiri tanpa melalui COVAX Facility karena harus mengikuti prosedur yang memakan waktu (Strangio, 2021). Terdapat beberapa negara yang mendapatkan donasi vaksin melalui jalur bilateral dari Jepang, salah satunya adalah Vietnam.

Jepang melakukan diplomasi vaksin Covid-19 ke Vietnam karena pada saat Vietnam memasuki gelombang ke-4 di tahun 2021, Vietnam mengalami peningkatan kasus Covid-19 dengan jumlah 2,149,095 kasus positif dan 36,849 pasien meninggal (Vietnam Net, 2022a). Varian Covid-19 gelombang ke-4 telah menyerang pabrik, perusahaan, asrama pekerja, dan tempat tinggal yang padat. Kota Ho Chi Minh sebagai pusat perekonomian Vietnam mengalami peningkatan kasus infeksi dengan cepat dan menghasilkan 20 rantai infeksi di kota tersebut dan membuat kota tersebut sebagai kota yang mengalami kasus Corona paling tinggi di Vietnam (Unicef, 2021).

Kemudian, masyarakat yang tervaksinasi hanya menyentuh 700.000 manusia atau sekitar 1% dari 98 juta penduduk Vietnam (Reuters, 2021b). Pemerintah Vietnam melalui diplomatnya menghubungi negara-negara mitranya seperti Jepang. Mengetahui hal tersebut, Jepang segera mengirimkan bantuan vaksin sebanyak 5,6 juta dosis vaksin AstraZeneca sepanjang tahun 2021 (Le and Lam, 2021). Jepang juga memberikan Cold Chain melalui jalur JICA (Japan International Cooperation Agency) bersama UNICEF (JICA, 2021a). Bukan hanya itu saja, Perdana Menteri Kishida menyatakan bahwa pihak Jepang akan mendorong transfer teknologi terkait pengembangan dan pembuatan vaksin Covid-19 di mana Jepang akan bekerja sama dengan Vietnam dalam sektor publik dan swasta (Le and Lam, 2021).

Jepang dan Vietnam telah menjalin hubungan baik selama 50 tahun (Embassy Of The Socialist Republic Of Vietnam In Japan, 2022). Jepang juga merupakan pemberi dana ODA terbesar di Vietnam dengan total dana sebesar 20 triliun Dolar Amerika (Vietnamnet, 2023). Jepang menjadi salah satu investor terbesar di Vietnam dengan total investasi sebesar 1.5 Miliar (Vietnam Net, 2022b). Jepang juga menjadi negara G7 pertama yang menyadari market ekonomi Vietnam pada tahun 2011 (Sang, 2021). Oleh karena itu, pada saat Covid-19 Jepang semakin mendekatkan dirinya ke Vietnam karena Vietnam menjadi pintu gerbang Jepang untuk melakukan penyebaran pengaruhnya di Asia Tenggara. Hal ini terjadi akibat dari reputasi Vietnam yang meningkat karena promosi sentralitas ASEAN di masa jabatan Vietnam sebagai ketua ASEAN pada tahun 2020. Terlebih lagi pada paruh pertama kasus Covid-19 di tahun 2020 Vietnam dinilai berhasil dalam mengatasi Covid-19 dan pertumbuhan ekonomi Vietnam di awal tahun 2020 tumbuh sebesar 2,9% (Norris and Zhang, 2021).

Dalam konteks hubungan internasional, kegiatan donasi vaksin dari Jepang ke Vietnam merupakan salah satu bentuk diplomasi vaksin. Diplomasi vaksin adalah usaha vaksin suatu negara dengan tujuan untuk mewujudkan relasi yang saling bermanfaat dengan negara satu dan yang lain (Su et al., 2021). Dengan mengirimkan vaksin Covid-19 Jepang kepada Vietnam dapat memenuhi tujuannya, yakni memastikan ketahanan rantai pasokan Jepang di Vietnam, mempererat hubungan politik dan ekonomi di masa depan, pemulihan ekonomi pasca Covid-19, dan memperkuat citranya sebagai donor bantuan kemanusiaan. Selain itu, Diplomasi vaksin yang dilakukan Jepang menurut Bui Hai Dang dan John Glen merupakan salah satu komponen penting sehingga dengan diplomasi vaksin Jepang dapat memperkuat citranya sebagai donor bantuan kemanusiaan dan penyeimbang diplomasi vaksin China (Dang and Glenn, 2022).

Dengan mengirimkan vaksin kepada Vietnam, Jepang mendapatkan keuntungan dari Vietnam, salah satunya adalah di dalam Joint Statement oleh kedua negara pada November 2021 yang salah satu isinya adalah Vietnam menerima perusahaan Jepang yang dipindahkan dari Cina ke Vietnam (Ministry of Foreign Affairs of Japan, 2021c). Melalui joint statement ini, diharapkan Jepang dapat keluar dari ketergantungan rantai pasokan dari China dan mengamankan rantai pasokan Jepang atau dikenal sebagai mengamankan ekonomi Jepang dalam masa Pandemi (Tajitsu, Yamazaki and Shimizu, 2020). Kemudian, adanya kesepakatan antara kedua negara untuk meningkatkan kerjasama bilateral terhadap perdagangan pasca Covid-19 (Vu, 2022).

Beberapa literature review menyebutkan, diplomasi vaksin Jepang digunakan sebagai alat kebijakan luar negeri untuk menjadi pemain utama di kawasan samudra Hindia. Diplomasi vaksin juga digunakan Jepang untuk mempromosikan Free Open Indo Pasific. Ada penilaian dari negara-negara di kawasan Samudera Hindia setelah Jepang melakukan diplomasi vaksin di masa Pandemi Covid-19, yakni Jepang menjadi negara yang dapat diandalkan. Dengan begitu Jepang telah menjadi mitra terpercaya dan andal bagi banyak negara di kawasan Samudera Hindia (Nanayakkara and

Wijesuriya, 2022). Selain di kawasan Samudra Hindia, Jepang juga melakukan diplomasi vaksin Covid-19 di kawasan Asia Tenggara. Dengan melakukan diplomasi vaksin ini Jepang ingin memastikan akses vaksin yang setara sehingga negara-negara di kawasan Asia Tenggara mendapatkan vaksin yang aman, efektif, dan berkualitas untuk mencapai tujuannya mengatasi Covid-19 dalam skala global. Di Asia Tenggara sendiri Jepang juga menggunakan program “Last One Mile Support” dalam distribusi vaksin karena beberapa di negara Asia Tenggara memiliki kendala infrastruktur yang sesuai dan akan membahayakan vaksin yang dikirim. Diplomasi vaksin Covid-19 ini juga menjadi strategi soft power Jepang dalam meningkatkan pengaruh, kepercayaan atau menjadikan “merek nasional” di negara lain, terutama di Asia Tenggara. Strategi diplomasi vaksin Jepang juga dinilai sebagai membatasi pendekatan China ke negara-negara di Asia Tenggara (Trung and Dona, 2022).

Keaktifan Jepang dalam melakukan diplomasi vaksin khususnya donasi vaksin ke Asia Tenggara merupakan komponen penting dari kebijakan luar negeri dan strategi kepemimpinannya di mana ada tujuan ganda, yakni memperkuat citranya sebagai donor bantuan kemanusiaan dan tanggapan akan meningkatnya citra China. Diplomasi vaksin Covid-19 ini menjadi model kekuatan tenang Jepang di Indo-Pasifik. Dengan melakukan diplomasi vaksin Covid-19 ini, Jepang tetap menjadi kekuatan strategis paling terpercaya dalam permainan lindung terhadap ketidakpastian persaingan antara AS dan China (Dang and Glenn, 2022). Diplomasi kesehatan telah menjadi ajang persaingan antara Jepang dengan China. China yang menggunakan cara memasok bantuan medis dan vaksin ke negara-negara Asia Tenggara sedangkan Jepang yang juga memasok bantuan medis dan vaksin, Jepang juga bekerja sama dengan anggota Quad dalam distribusi vaksin ke negara-negara Asia Tenggara (Satrio, Darmastuti and Juned, 2021). Pemberian vaksin kepada Vietnam juga dilakukan oleh Amerika Serikat. Pemberian vaksin Covid-19 kepada Vietnam ini selain untuk menyelamatkan masyarakat Vietnam, juga dinilai sebagai alat politik Amerika Serikat untuk memperkuat pengaruhnya di Vietnam dan di Asia Tenggara. Pemberian vaksin Covid-19 kepada Vietnam juga termasuk diplomasi vaksin dan merupakan kompetisi diplomasi vaksin antara Amerika Serikat dan China (Thuan, Thi and Linh, 2022).

Melihat fenomena yang telah peneliti jelaskan, penelitian ini akan berfokus pada pelaksanaan diplomasi vaksin Covid-19 Jepang yang melalui jalur bilateral di negara Vietnam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan diplomasi vaksin Covid-19 yang dilakukan Jepang sehingga dapat meningkatkan citranya sebagai donor bantuan kesehatan dan memperkuat ekonomi Jepang. Dari tujuan tersebut timbul rumusan masalah, yakni “bagaimana implementasi diplomasi vaksin Covid-19 Jepang di Vietnam?”

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode dalam mengeksplorasi dan memahami makna sejumlah individu atau sekelompok orang. Penelitian kualitatif melibatkan upaya penting seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur dalam mengumpulkan data (Creswell, 2013). Penelitian dengan tipe deskriptif menurut Moleong adalah metode yang digunakan peneliti untuk menggambarkan suatu fenomena dan data bersifat sesuai kenyataan serta hasil penelitian tersebut lebih menekankan makna daripada penalaran (Moleong, 2006). Sehingga, penelitian dengan metode kualitatif melakukan penelitian dengan pengamatan, wawancara, dan penjelasan dokumen. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitian ini memfokuskan mencari data beserta tulisan yang mendeskripsikan penerapan diplomasi vaksin Covid-19 yang dilakukan Jepang di Vietnam. Penelitian ini akan berfokus pada kepentingan Jepang melakukan diplomasi vaksin Covid-19 dan

proses penerapan diplomasi vaksin Covid-19 Jepang di Vietnam beserta hasil yang didapat Jepang setelah melakukan diplomasi Vaksin Covid-19 di Vietnam. Batas penelitian ini adalah sepanjang tahun 2021 sejak Vietnam membutuhkan Vaksin Covid-19.

Dalam proses pengumpulan data penulis menggunakan studi literatur. Studi literatur atau kajian pustaka menurut Sarwono adalah proses peneliti dalam mendapatkan informasi atau data melalui buku referensi, artikel jurnal, atau hasil penelitian sebelumnya sehingga mendapatkan landasan teori (Sarwono, 2006). Data dari penelitian ini berupa data sekunder. Data sekunder adalah data tidak langsung yang didapat oleh pengumpul data di mana peneliti mendapatkan data tidak melalui wawancara atau kuesioner, tetapi pengumpulan informasi dari dokumen, buku, jurnal, atau berita online berita-berita online atau offline yang terkait dengan isu. Data sekunder yang penulis gunakan berasal dari website resmi dari pemerintahan Jepang, seperti mofa.go.jp, website pemerintahan Vietnam, Gavi, dan WHO. Selain itu, penulis juga juga memakai jurnal, buku, dan sumber berita sebagai data pendukung (Sarwono, 2006).

Diplomasi vaksin Menurut Hotez adalah usaha vaksin suatu negara dengan tujuan untuk menjalin relasi yang saling menguntungkan dengan negara lain (Hotez, 2014). Diplomasi vaksin bergantung pada penggunaan atau pengiriman vaksin serta mencakup GAVI Alliance, WHO, Gates Foundation, dan beberapa organisasi internasional penting lainnya. Di abad ke-21 ini diplomasi vaksin bekerja sebagai upaya internasional untuk menyediakan akses agar negara-negara yang ada di dunia mendapatkan kesetaraan vaksin. Terlebih, negara-negara tersebut adalah negara berkembang yang termasuk ke dalam low-income countries atau middle income countries. Fokus dari diplomasi vaksin adalah potensi sebagai campur tangan kemanusiaan dan peran guna menengahi permusuhan atau ketidaksetaraan vaksin di kalangan masyarakat global.

Untuk dikatakan bahwa sebuah negara melakukan diplomasi vaksin ada beberapa atribut, yakni niat baik, adanya motif tersembunyi misalnya kemungkinan bantuan politik, kemungkinan cita-cita altruistik misalnya dunia yang sehat, memiliki kemampuan dan sumber daya untuk menawarkan bantuan terkait vaksin kepada individu atau bangsa lain, negara tidak dapat melakukan diplomasi vaksin secara mandiri karena diplomasi vaksin harus didukung atau didasari oleh kerja sama multilateral dari tim multidisiplin yang melibatkan publik kesehatan, hukum, manajemen, dan lain sebagainya. Menurut Su et al., berdasarkan konsep diplomasi Vaksin milik Hotez (Su et al., 2021) hasil dari diplomasi vaksin terdiri dari:

1. *Cooperation*, yakni kerja sama secara bilateral atau multilateral
2. *Accommodation*, yakni bantuan pengiriman yang nyata. Adanya kemungkinan dari keuntungan kognitif atau emosional dan keuntungan materi yang diharapkan.
3. *Opposition*, adanya serangan balik dari: pemangku kepentingan internasional untuk *soft power* serta kepentingan dalam negeri untuk berbagi vaksin dalam memenuhi kebutuhan vaksin internasional dari penerima vaksin jika kerjasamanya tidak adil

Diplomasi vaksin biasanya mengangkat tema Hak Asasi Manusia (HAM), isu-isu lingkungan, intervensi kemanusiaan, regionalisme, hingga isu-isu kesehatan (Feldbaum and Michaud, 2010). Menurut Hotez diplomasi vaksin bentuk dari diplomasi baru di mana diplomasi baru aktornya bukan hanya negara dengan negara yang sama-sama memiliki kepentingan nasional yang berbeda, tetapi lebih ke arah kepentingan kemanusiaan guna melindungi masyarakat. Diplomasi vaksin merupakan diplomasi multijalur karena diplomasi vaksin memiliki misi yang sama dengan

diplomasi multijalur, yakni melindungi manusia (human security) dan kepentingan nasional (Hotez, 2014).

HASIL DAN DISKUSI

Upaya Jepang dalam mendapatkan vaksin Covid-19

Pada tanggal 16 Januari 2020 Jepang telah mengumumkan kasus domestik pertama penularan COVID-19. Sejak saat itu hingga tahun 2022 Jepang telah mengalami enam gelombang pandemi Covid-19 tiga diantaranya kasus pertama diumumkan pada April 2020 dan dua diantaranya diumumkan pada tahun 2021 (Karako et al., 2022). Sejak diumumkan kasus pertamanya pada 16 April 2020 hingga 20 Desember 2020 kasus pandemi Covid-19 Jepang telah menyentuh angka 230,304 kasus positif Covid-19 dan 3,414 meninggal akibat Covid-19 (Ministry of health labour and welfare, 2023). Pada 19 Agustus 2021 ada peningkatan kasus sebanyak 232.366 kasus positif sehingga kasus tersebut merupakan kasus tertinggi di tahun 2021 (Ministry of health labour and welfare, 2023). Sedangkan untuk kasus perhari pada 20 Agustus 2021 menunjukkan bahwa jumlah masyarakat yang terinfeksi sejumlah 25.975 (Karako et al., 2022).

Dampak dari Covid-19 dirasakan pada bidang ekonomi Jepang. Jepang mengalami penurunan PDB sebanyak 4,7% pada tahun 2020 (Yana and Gamilovna, 2021). Penurunan PDB tersebut berkisar antara 4,7% hingga 7,3% hingga akhir tahun 2020. Beberapa perusahaan di Jepang mengalami kebangkrutan dengan menimbun hutang sebesar 10 juta yen. Kebanyakan bidang ekonomi yang terdampak Covid-19 di Jepang adalah pabrik otomotif, turisme, dan katering publik (Abe, 2021). Kemudian, Jepang juga menjadi tuan rumah Olimpiade Tokyo pada tahun 2020, tetapi pemerintah membatalkan olimpiade Tokyo. Rencananya Olimpiade Tokyo akan diadakan pada 24 Juli-9 Agustus 2020, tetapi dibatalkan dan diubah pada 23 Juli-8 Agustus 2021 (Kano and Shintaro, 2021). Pembatalan Olimpiade Tokyo tersebut sejalan dengan state of emergency yang dikeluarkan oleh pemerintah Shinzo Abe karena adanya peningkatan kasus Covid-19 di negaranya. Pemerintah Jepang di tahun 2020 telah dikritisi dalam penanganan kasus Covid-19 di Jepang. Shinzo Abe mendapatkan kritikan bahwa Shinzo Abe bertindak sangat lamban dan tidak efektif terhadap Covid-19 (Liff, 2022).

Oleh karena itu, demi terwujudnya Olimpiade Tokyo 2021 dan keselamatan masyarakat Jepang serta perekonomian Jepang, ketika Vaksin Covid-19 ditemukan Jepang dengan gencar melakukan kampanye vaksin. Akan tetapi kampanye vaksin Jepang terlambat jika dibandingkan oleh negara lain. Seperti Amerika Serikat yang telah memberikan vaksin kepada masyarakatnya hampir seperempat populasinya dan juga Inggris yang telah memberikan suntikan dosis pertama vaksin Covid-19 ke masyarakatnya hampir separuh penduduknya (Rich, Albeck-Ripka and Inoue, 2021). Akibatnya pada saat Yoshihide Suga di tahun 2021 dikritik bahwa Jepang terlambat dalam peluncuran vaksin Covid-19 (Liff, 2022).

Pemerintah Jepang baru memberikan pengumuman akan melakukan Pemberian Vaksin Covid-19 pada 17 Februari 2021. Alasan keterlambatan kampanye vaksin karena kekurangan pasokan vaksin yang disebabkan oleh Jepang yang terlalu bergantung dengan produksi luar negeri, tenaga medis yang minim, peraturan yang ketat dalam menyetujui obat baru, dan tantangan logistic (Liff, 2022). Hal inilah yang membuat kampanye Vaksinasi Jepang tidak dimulai. Namun akhirnya, Jepang mendapatkan vaksin Covid-19 melalui kesepakatan bersama Pfizer, Moderna, dan AstraZeneca.

Pada akhir 2020 hingga awal Januari 2021 Jepang melakukan uji klinis untuk vaksin Moderna. Kemudian Pfizer juga memberikan data klinisnya di Jepang. Karena Jepang sangat ketat dalam uji klinis vaksin, Jepang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk meluncurkan vaksin agar vaksin tersebut dianggap aman. Kemudian, di bulan Februari ketika Jepang menyatakan bahwa vaksin Pfizer aman, The Ministry of Health, Labour, and Welfare di Jepang menyepakati kesepakatan dengan Pfizer dalam memasok 120 juta dosis vaksin untuk masyarakatnya (Pfizer, 2020).

Kerja sama dalam mendapatkan vaksin juga dilakukan Jepang di bawah perwakilan Daiichi Sankyo kepada perusahaan AstraZeneca dan Universitas Oxford. Sebelum melakukan kesepakatan, Daiichi Sankyo pada bulan Juni 2020 melakukan pembicaraan bersama perusahaan AstraZeneca untuk mengamankan pasokan vaksin Covid-19 dari AstraZeneca (Regaldo, 2020). Kemudian pada 12 Maret 2021 Pemerintah Jepang melalui perusahaan Daiichi Sankyo mengumumkan bahwa perusahaan tersebut bersama dengan AstraZeneca telah memulai produksi vaksin COVID-19 berbasis Adenovirus Oxford, AZD122 (Daiichi Sankyo Company, 2021). Daiichi Sankyo akan menggunakan vaksin murni yang telah disediakan oleh AstraZeneca, pengisian vial, dan pengemasan. Dengan begitu Jepang menerima 120 juta dosis vaksin sehingga dapat memulihkan keselamatan dan keamanan masyarakat serta keuntungan untuk AstraZeneca adalah suksesnya tujuan AstraZeneca untuk memproduksi dua miliar dosis per tahun (Blankenship, 2020).

Jepang bersama dengan Takeda Pharmaceuticals menyetujui vaksin Moderna pada 21 Mei 2021. Hal ini sejalan dengan pasal 14-3 Undang-Undang Farmasi dan Alat Kesehatan untuk penggunaan darurat vaksin COVID-19 mRNA Moderna, TAK-919 (Takeda, 2021). Dari kesepakatan tersebut Pemerintah Jepang dengan Takeda Pharmaceuticals akan menyalurkan vaksin Moderna kepada masyarakat Jepang sejumlah 50 juta dosis vaksin di paruh pertama tahun 2021 (Takeda, 2021).

Tabel 1. Jenis Vaksin Covid-19 yang disetujui Jepang pada tahun 2021
Sumber: dari berbagai sumber (tabel diolah oleh penulis)

Jenis Vaksin	Disetujui	Pengiriman	Jumlah Dosis/juta
Pfizer-BioNTech	14 Februari 2021	17 Februari 2021	120
Moderna	21 Mei 2021	23 Mei 2021	50
Oxford-AstraZeneca	21 Mei	16 Agustus 2021	120

Setelah Jepang mendapatkan vaksin Covid-19, Jepang telah berhasil melakukan vaksinasi untuk masyarakatnya. Berdasarkan data hingga akhir Desember 2021 Jepang telah memvaksinasi masyarakatnya untuk dosis pertama sebanyak 75,19%, dosis kedua sebanyak 74,61%, dan dosis ketiga sebanyak 0,83% populasi yang ada di Jepang (Statista Research Department, 2023).

Jepang tidak membuat vaksin dalam negerinya sendiri. Hal ini dikarenakan di tahun 1990-an adanya putusan pengadilan yang menyatakan pihak Jepang untuk bertanggung jawab atas efek samping dari beberapa vaksin sehingga pengadilan membatalkan inokulasi wajib Jepang. Kemudian, adanya pemberitaan media yang melaporkan dugaan efek samping dari vaksin Human Papillomavirus (HPV) sehingga pemerintah Jepang berhenti merekomendasikan vaksin tersebut meskipun banyak digunakan di luar negeri sebagai perlindungan terhadap kanker serviks (Yamaguchi, 2021).

Karena itulah adanya ketidakpercayaan Jepang terhadap vaksin akibat dari seringnya dipermainkan. Selain itu, kurangnya investasi dalam penelitian dan pengembangan vaksin selama dua dekade terakhir(The Asahi Shimbun, 2021). Hal-hal tersebutlah yang membuat Jepang lamban dalam memproduksi vaksinnya sendiri dan memilih untuk bergantung pada vaksin luar negeri. Namun, pada saat Pandemi Covid-19 ini perusahaan-perusahaan serta organisasi penelitian Jepang berusaha untuk mengembangkan vaksin Virus Corona. Salah satunya adalah Shionogi & Co. yang berharap kandidat vaksinnya disetujui di akhir tahun 2021(Yamaguchi, 2021). Butuh waktu yang lama dalam pengembangan vaksin tersebut dikarenakan Jepang memiliki standar keamanan yang tinggi(The Asahi Shimbun, 2021).

Kondisi Vietnam saat pandemi Covid-19

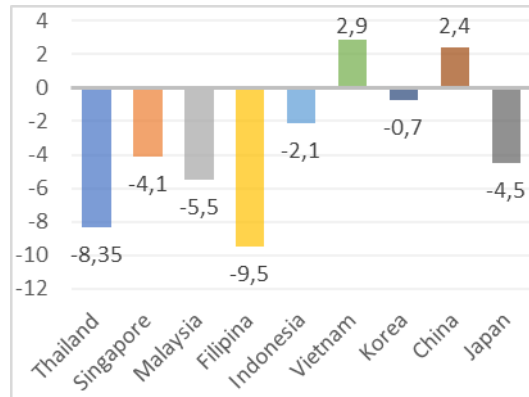
Vietnam melaporkan kasus pertama Covid-19 pada 23 Januari 2020. Akibat dari Covid-19 ini Vietnam mengalami 4 gelombang Covid-19. Kasus yang dikonfirmasi pada 23 Januari hingga 16 April 2020 merupakan gelombang pertama di mana kasus yang terkonfirmasi sejumlah 100 kasus dan tidak ada kasus kematian akibat Covid-19. Kemudian di gelombang kedua pada periode 25 Juli hingga 1 Desember 2020 terdapat sejumlah 554 kasus dan 35 kasus kematian akibat Covid-19. Namun, pada gelombang di tahun 2020 ini pemerintah Vietnam berhasil mengatasi kasus tersebut (Huu and Minh, 2021).

Kebijakan pemerintah Vietnam ketika Covid-19 muncul di Vietnam adalah melakukan upaya untuk mencegah penyebaran virus serta disediakanya pengobatan bagi masyarakat Vietnam yang terinfeksi. Pemerintah Vietnam juga memberikan kebijakan dalam negeri guna menangani pandemi Covid-19, yakni penutupan wilayah (lock down), penutupan sekolah dan fasilitas non esensial lainnya, isolasi, karantina, dan adanya pembatasan perjalanan(Nguyen, Anh and Hong, 2021). Pemerintah Vietnam juga menerapkan kebijakan untuk pelarangan bepergian, penutupan bisnis, karantina masal, dan test PCR masal kepada masyarakatnya(Lahiff and Minh, 2022).

Akibat dari aksi pemerintah yang menangani Pandemi Covid-19 dengan cepat meskipun memiliki anggaran sederhana untuk perawatan dan tindakan kesehatan masyarakat, Vietnam berhasil menangani kasus pandemi di mana Vietnam hanya memiliki sedikit kasus kematian akibat Covid-19 dan jumlah kasus masyarakat yang terinfeksi virus tersebut jika dibandingkan dengan negara-negara di Asia Tenggara (Thu, 2020). Keberhasilan Vietnam dalam mengatasi pandemi di tahun 2020 juga mendapatkan pujian dari lembaga internasional dan WHO. Hal ini dikarenakan Vietnam mampu mengendalikan wabah Covid-19 sehingga dapat melindungi kesejahteraan rakyat serta masyarakat asing yang ada di Vietnam(Pham, 2020).

Karena Vietnam berhasil menangani pandemi di negaranya, perekonomian Vietnam juga terdampak menuju arah yang positif. IMF mengatakan bahwa di tengah ekonomi dunia yang sedang mengalami kejatuhan akibat Covid-19, perekonomian Vietnam di tahun 2020 tumbuh sebesar 2,9 persen (Norris and Zhang, 2021). Bahkan, pertumbuhan ekonomi Vietnam di tahun 2020 mampu menyaingi China dan negara-negara dengan ekonomi kuat lainnya di kawasan Asia Tenggara seperti Singapura, Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina (Lihat pada grafik 2).

Grafik 2. Pertumbuhan ekonomi Vietnam di tahun 2020
Sumber: The World Bank (grafik diolah oleh penulis)



Akan tetapi ketika Vietnam memasuki gelombang ke-3 kasus yang terkonfirmasi terinfeksi Covid-19 di Vietnam meningkat pada rentang waktu Januari 28 - 25 Maret 2021. Jumlah kasus yang terkonfirmasi sejumlah 910 kasus tetapi tidak ada kasus yang meninggal (Huu and Minh, 2021). Namun, memasuki gelombang ke-4 yang dimulai pada tanggal 27 April 2021 Vietnam mengalami peningkatan jumlah kasus secara signifikan sebanyak 601.349 dan 15.018 (Huu and Minh, 2021). Varian Covid-19 gelombang ke-4 telah menyerang pabrik, perusahaan, asrama pekerja, dan tempat tinggal yang padat. Kota Ho Chi Minh sebagai pusat perekonomian Vietnam mengalami peningkatan kasus infeksi dengan cepat dan menghasilkan 20 rantai infeksi di kota tersebut dan membuat kota tersebut sebagai kota yang mengalami kasus Corona paling tinggi di Vietnam (Unicef, 2021).

Ditambah lagi dengan lambatnya Pemerintah Vietnam dalam melakukan kampanye vaksin di negaranya. Vietnam baru meluncurkan tahap satu kampanye vaksin yang dimulai pada 8 Maret 2021 di mana fokus Pemerintah Vietnam dalam pemberian Vaksin diberikan terlebih dahulu kepada tenaga kesehatan. Hal ini dikarenakan Vietnam bergantung pada COVAX dan pembelian vaksin kepada perusahaan AstraZeneca dan Pfizer tetapi di bulan April 2021 Vietnam hanya mendapatkan 209.632 dosis vaksin dari COVAX Facility dan dosis tersebut tidak mencukupi untuk memvaksinasi 98 juta masyarakatnya (Lahiff and Minh, 2022). Laporan dari Reuters juga mengatakan bahwa Vietnam baru memvaksinasi masyarakatnya hanya menyentuh 700.000 atau sekitar 1% dari 98 juta penduduk (Reuters, 2021b). Vietnam dinilai lambat dalam melakukan mekanisme kerja sama bilateral untuk mendapatkan vaksin Covid-19. Dan ketika kasus Covid-19 semakin meningkat setiap bulannya, pemerintah Vietnam mengatakan bahwa Vietnam tidak dapat lagi mengejar strategi “ZeroCovid” (Lahiff and Minh, 2022).

Kepentingan Jepang untuk berbagi vaksin dalam memenuhi kebutuhan vaksin internasional

Jepang telah memandang bahwa di dunia yang saling terhubung di abad ke-21 ini membuat penyebaran penyakit menular semakin meningkat sehingga diperlukan upaya mengatasi permasalahan kesehatan global (Japan Center for International Exchange, 2020). Oleh karena itu, Jepang menjadikan pembangunan ketahanan masyarakat sebagai kebijakan yang memiliki level prioritas. Kebijakan tersebut berfungsi untuk terhindar dari penyakit menular pada tingkat individu, komunitas, nasional dan global. Untuk itu, Jepang berkontribusi dalam meningkatkan kesehatan masyarakat di negara-negara berkembang dan menciptakan dunia internasional yang sehat melalui bidang kesehatan salah satunya adalah pemberian vaksin pada saat Covid-19 ini.

Jepang sendiri memiliki strategi diplomasi kesehatan global yang diluncurkan oleh Shinzo Abe di tahun 2013 (Abe, 2013). Shinzo Abe melihat bahwa kesehatan global sangat penting sehingga Shinzo Abe mengejar Universal Health Coverage atau perawatan kesehatan universal dalam

menjawab tantangan global (Kato, Mackey and Diego, 2019a). Berdasarkan pernyataan yang tertuang pada website Ministry of Foreign Affairs of Japan ada 2 visi dari strategi diplomasi kesehatan global milik Jepang, yakni, Jepang memprioritaskan kesehatan global dalam kebijakan luar negerinya dengan memanfaatkan semua pengetahuan dan keahlian yang dimiliki Jepang. Kedua, Jepang menawarkan cakupan kesehatan universal seraya mencapai tujuan pembangunan Milenium (MDGs). Jepang berpartisipasi dalam penyelesaian masalah kesehatan global dan perbaikan dunia melalui kerja sama global yang efektif dan bantuan bilateral serta penggunaan teknologinya (Ministry of Foreign Affairs of Japan, 2013). Sejauh ini Jepang telah bekerja sama dalam bidang kesehatan dengan Bill&Melinda Gates Foundation, World Bank, UNICEF, WHO, Gavi Alliance.

Karena Jepang telah memandang kesehatan global merupakan hal yang penting serta kesehatan global dijadikan kebijakan luar negeri Jepang, pada saat Covid-19 terlebih ketika middle income dan low income countries baru memvaksinasi penduduknya kurang dari 1% membuat Jepang terlibat dalam melakukan diplomasi kesehatan terlebih pada diplomasi vaksin (Georgieva et al., 2021). Kepala sekretaris Kabinet Jepang, Katsunobu Kato mengatakan bahwa memastikan akses yang adil terhadap vaksin yang aman dan efektif di setiap negara dan wilayah untuk mencapai cakupan kesehatan universal adalah hal yang penting bagi Jepang (The Economic Times, 2021). Hal tersebut sejalan dengan upaya Jepang dalam penyelamatan masyarakat global akibat pandemi yang dinyatakan oleh Perdana Menteri Yoshihide Suga dalam White Paper on Development Cooperation 2020 Japan's International Cooperation bahwa pandemi Covid-19 merupakan salah satu pemicu krisis keamanan manusia yang mengancam kelangsungan hidup (Ministry of Foreign Affairs of Japan, 2020c).

Oleh karena itu, diperlukan tanggapan internasional agar middle income country dan low income country atau negara yang berkonflik tidak tertinggal berdasarkan konsep keamanan manusia yang selama ini digunakan oleh Jepang. Untuk itu, Perdana Menteri Yoshihide Suga memberikan upaya komprehensif untuk mencapai Universal Health Coverage (UHC). Pertama, pandemi Covid-19 harus diatasi. Kedua, sistem kesehatan dan medis harus diperkuat untuk bekal di masa depan. Ketiga, adanya lingkungan yang baik dan aman sebagai jaminan kesehatan di seluruh sektor yang lebih luas (Ministry of Foreign Affairs of Japan, 2020b).

Dalam melakukan kebijakan donasi vaksin Covid-19 Jepang bekerjasama dengan COVAX Facility dan bilateral (tanpa melalui COVAX Facility). Jepang bekerja sama dengan COVAX Facility sehingga setiap negara di dunia mendapatkan akses vaksin yang aman, efektif, adil, dan terjamin kualitasnya dalam mengatasi COVID-19 (Ministry of Foreign Affairs of Japan, 2023). Jepang telah memberikan sumbangan dana sebesar 1 Miliar USD untuk COVAX AMC (The Government of Japan, 2021). Berdasarkan data yang disampaikan oleh Ministry of Foreign Affairs of Japan ketika Jepang menjadi tuan rumah KTT COVAX AMC pada Juni 2021, Jepang berkomitmen untuk memberikan bantuan keuangan kepada COVAX AMC sebesar 9,6 Miliar USD (Ministry of Foreign Affairs of Japan, 2023). Jepang telah mengirimkan dosis vaksin Covid-19 sebanyak 43 juta dosis kepada negara yang membutuhkan vaksin (Akimoto, 2022). Dengan bergabungnya Jepang kepada COVAX Facility menandakan bahwa Jepang merupakan negara pertama yang berpartisipasi pada COVAX Facility. Berikut peneliti jabarkan negara-negara yang mendapatkan donasi vaksin Covid-19 Jepang melalui COVAX Facility.

Tabel 2. Donasi vaksin Jepang melalui jalur COVAX Facility (2021-2022)
Sumber: *Ministry of Foreign Affairs of Japan* (tabel diolah oleh penulis).

Negara	Jumlah Dosis
--------	--------------

Kambodja	1,3 Juta
Laos	0,9 Juta
Timor Leste	0,2 Juta
Bangladesh	4,6 Juta
Maldives	0,1 Juta
Nepal	1,6 Juta
Sri Lanka	1,5 Juta
Pacific Island Countries	0,3 Juta
Nicaragua	0,5 Juta
Iran	3,6 Juta
Mesir	0,7 Juta
Syria	0,2 Juta
Malawi	0,7 Juta
Nigeria	0,9 Juta
Cameroon	0,1 Juta
Tajikistan	0,5 Juta
Uzbekistan	0,2 Juta
Ghana	0,3 Juta
Senegal	0,3 Juta

Donasi vaksin Covid-19 melalui jalur mandiri tanpa melalui COVAX Facility. Hal ini dipilih oleh pemerintah Jepang karena menurut Menteri luar negeri Jepang, Toshimitsu Motegi mengatakan untuk melakukan donasi Vaksin Covid-19 di luar COVAX. jika melalui COVAX membutuhkan waktu yang lama bagi Jepang untuk mendonasikan Vaksin Covid-19 karena harus mengikuti prosedur dan persetujuan dari COVAX Facility (Strangio, 2021). Sedangkan, Vaksin Covid-19 merupakan barang yang sangat diperlukan sehingga butuh pengiriman yang cepat. Berikut peneliti jabarkan data pengiriman vaksin AztraZeneca melalui jalur bilateral (tanpa melalui COVAX Facility) berdasarkan data dari Ministry of Foreign Affairs of Japan pada tahun 2022 (Ministry of Foreign Affairs of Japan, 2022b).

Tabel 3. Donasi Vaksin Jepang Melalui Jalur Bilateral (2021-2022)
Sumber: *Ministry of Foreign Affairs of Japan* (tabel diolah oleh penulis).

Negara	Jumlah Dosis Vaksin
Vietnam	7,4 Juta
Indonesia	6,9 juta
Malaysia	1 Juta
Filipina	3,1 juta
Thailand	2,0 juta
Brunei	0,1 juta
Taiwan	4,2 juta

Dalam pengembangan vaksin Jepang juga memberikan donasi kepada pihak bantuan Swasta Bill and Melinda Gates Foundation. Penulis tidak menemukan berapa jumlah yang diberikan Jepang kepada Bill and Melinda Gates Foundation, tetapi melalui website resmi Bill and Melinda Gates Foundation, Jepang merupakan pendonor utama dalam pembangunan kesehatan global melalui

organisasi multilateral seperti Global Fund Gavi Vaccine Alliance dan Jepang telah mendukung serta berinvestasi dalam pengembangan respon vaksin Covid-19 (Bill & Melinda Gates Foundation, 2022).

Bukan hanya dana bantuan saja yang diberikan, Jepang juga membuat cold chain system di mana sistem tersebut merupakan alat seperti pendingin vaksin agar melindungi vaksin dari suhu yang panas (JICA, 2021b). Dengan begitu vaksin yang dikirimkan ke negara lain tiba dengan aman dan cepat. Nama dari bantuan tersebut adalah “Last One Mile Support” yang diusung oleh pemerintah Jepang dan JICA. Dalam distribusinya Jepang bekerja sama dengan UNICEF sehingga vaksin beserta alat pendingin bisa sampai ke negara yang membutuhkan (UNICEF, 2022a).

Kerja sama bilateral (Cooperation)

Kerja sama Jepang-Vietnam dalam diplomasi vaksin Covid-19

Untuk menyelesaikan masalah kesehatan global diperlukan adanya kerja sama secara bilateral maupun multilateral karena melalui kerja sama tersebut akan memudahkan untuk penyelesaian masalah tersebut (United Nations Human Rights, 2021). Dalam kasus Pandemi Covid-19 ini Jepang dan Vietnam telah bekerja sama dalam menangani pandemi Covid-19 terlebih Vietnam yang membutuhkan Vaksin Covid-19. Vietnam bergantung pada COVAX dan pembelian vaksin kepada perusahaan AstraZeneca dan Pfizer tetapi di bulan April 2021 Vietnam hanya mendapatkan 209.632 dosis vaksin dan dosis tersebut tidak mencukupi untuk memvaksinasi 98 juta masyarakatnya (Lahiff and Minh, 2022). Padahal dibutuhkan vaksinasi secepat mungkin untuk menyelamatkan negara terlebih pada daerah-daerah yang rawan seperti Ho Chi Minh. Pemerintah Vietnam membutuhkan 150 juta vaksin untuk masyarakatnya. Oleh karena itu, pemerintah Vietnam menghimbau para diplomat dari negara-negara maju yang menjalin relasi baik dengan Vietnam, seperti Amerika Serikat, Uni Eropa, dan Jepang untuk membantu mengamankan pasokan Vaksin Covid-19 guna tercapainya kebutuhan 150 juta dosis vaksin untuk menutupi populasi dewasa (Reuters and Nguyen, 2021).

Pemerintahan Jepang merespon permintaan Vietnam yang disampaikan oleh Perdana Menteri Yoshihide Suga menyetujui untuk membantu Vietnam. Melalui pernyataan yang disampaikan oleh Menteri Luar Negeri, Toshimitsu Motegi yang dilansir oleh Nikkei Asia menjawab permintaan Vietnam dengan mengatakan “*after considering comprehensively the infection situation (in Vietnam) the shortage of vaccines and relationship with Japan, we have come to that decision.*” (Nikkei Asia, 2021) Respon tersebut menjadikan Jepang sebagai negara pertama yang mengirimkan vaksin Covid-19 di negara itu (Reuters and Nguyen, 2021). Kemudian, Duta besar Jepang di Vietnam, Yamada Takio, menyampaikan pesan yang diberikan oleh Yoshihide Suga kepada Perdana Menteri Vietnam, Pham Minh Chinh, bahwa Jepang akan memulai pengiriman vaksin sebanyak 1 juta dosis pada 15 Juni 2021 dan diperkirakan akan sampai pada 16 Juni 2021 (Tuan, 2021).

Pemberian vaksin Covid-19 dari Jepang ke Vietnam juga diberikan kembali setelah Perdana Menteri Vietnam, Pham Minh Chinh mengunjungi Jepang untuk memenuhi undangan dari Perdana Menteri Fumio Kishida pada 23-25 November 2021. Setelah melakukan pertemuan antara kedua negara tersebut, diterbitkanlah *Joint Statement* dengan judul *Toward The Opening of A New Era In Japan-Viet Nam Extensive Strategic Partnership for Peace And Prosperity in Asia* (Vietnam Plus, 2021b). Salah satu isi dari *joint statement* tersebut adalah kesepakatan antara Jepang dan Vietnam di mana Jepang kembali mengirimkan vaksin Covid-19 kepada Vietnam pada 25 November 2021. Perdana Menteri Kishida dan Perdana Menteri Chinh telah bersepakat bahwa Jepang akan

memberikan 1,5 juta dosis vaksin (Ministry of Foreign Affairs of Japan, 2021c). Pengiriman akan dilakukan setelah kepulangan Perdana Chinh dari Jepang.

Selain bekerja sama dengan pihak pemerintahan Vietnam, dalam melakukan diplomasi vaksin, Jepang melalui JICA juga bekerja sama dengan UNICEF dalam distribusi vaksin kepada Vietnam menggunakan *cold chain* pada program *last one mile support* di mana *cold chain* tersebut berupa lemari pendingin beserta alat transportasi untuk penyimpanan dan pengiriman vaksin Covid-19 agar vaksin terjaga kualitasnya (Trung and Dona, 2022). *Cold chain* dinilai penting bagi UNICEF dikarenakan untuk mengirimkan vaksin ke seluruh pelosok negeri adalah pekerjaan yang rumit dan membutuhkan rangkaian yang terkoordinasi secara tepat di lingkungan dengan suhu terkendali untuk menyimpan, mengelola, dan mengangkut produk vaksin (Vu, 2021). Penyimpanan vaksin harus dilakukan secara terus menerus dalam suhu terbatas mulai dari pembuatan hingga saat vaksinasi. Jika tidak menggunakan *cold chain* suhu vaksin tidak akan terlindungi karena suhu yang terlalu tinggi atau terlalu rendah membuat vaksin kehilangan potensinya (kemampuan untuk melindungi dari penyakit) (UNICEF, 2022b). JICA akan memberikan 1.600 set *cold box* yang mana *cold box* tersebut dilengkapi oleh alat pemantau suhu kepada *National Institute of Health and Epidemiology* (NIHE) (JICA, 2021a).

Selain itu, melalui perusahaan swasta, Jepang dan Vietnam bekerja sama dalam pengembangan vaksin Covid-19 di Vietnam (Ministry of Foreign Affairs of Japan, 2021a). Kerja sama ini dilakukan oleh Shionogi & Co. dan *The Administration of Science, Technology, and Training* di bawah naungan *the Ministry Of Health of Vietnam*. Penandatanganan MOU oleh kedua belah pihak dilakukan pada 25 November 2021 bertepatan dengan kedatangan Perdana Menteri Pham Minh Chinh ke Jepang. Kerja sama ini meliputi uji klinis vaksin Covid-19 berbasis protein rekombinan Shionogi (S-268019), *oral therapeutic agent* (S-217622), dan transfer teknologi untuk pembuatan S268019 di Vietnam (Shionogi, 2021).

Bantuan pengiriman vaksin Jepang kepada Vietnam (*Accommodation*)

Berdasarkan konsep diplomasi vaksin salah satu hasil dari diplomasi vaksin adalah *accommodation* atau bantuan pengiriman yang nyata (Su *et al.*, 2021). Berlandaskan kerja sama yang terjalin antara Jepang dan Vietnam dalam pengiriman vaksin Covid-19 di Vietnam didapatkan hasil pengiriman yang tertera pada Tabel 4.

Tabel 4. Waktu dan jumlah pengiriman vaksin AstraZeneca dari Jepang ke Vietnam 2021
Sumber: berbagai sumber (tabel diolah oleh penulis)

Tanggal Pengiriman	Jumlah Vaksin	Jenis Vaksin
16 Juni 2021	1 juta vaksin	AstraZeneca
25 Juni 2021	1 juta vaksin	AstraZeneca
16 Juli 2021	1 juta vaksin	AstraZeneca
25 September 2021	400 ribu dosis	AstraZeneca
23 Oktober 2021	500 ribu dosis	AstraZeneca
25 November 2021	1,5 juta dosis	AstraZeneca

Jika melihat tabel 4, terlihat adanya bantuan pengiriman yang nyata dari Jepang kepada Vietnam. Vaksin Covid-19 donasi dari Jepang pertama kali tiba pada 16 Juni 2021 dengan jumlah 1 juta vaksin AstraZeneca di bandara Internasional Noi Bai di Hanoi, Vietnam dan diterima oleh

Menteri Kesehatan Nguyen Thanh Long (Vietnam Net, 2021a). Saat vaksin Covid-19 Jepang hadir pertama kali di Vietnam pada 16 Juni 2021 dengan jumlah 1 juta, vaksin tersebut segera dikirimkan kepada kota Ho Chi Minh karena Kota Ho Chi Minh menjadi salah satu kota di Vietnam yang menyumbang kasus paling banyak di Vietnam dan Kota Ho Chi Minh merupakan pusat ekonomi Vietnam (Nga, 2021). Terdapat 249,402 kasus terkonfirmasi sedangkan 10,327 kasus meninggal (WHO, 2021a). Oleh karena itu, pemerintah Vietnam menggunakan vaksin kiriman dari Jepang pada gelombang pertama untuk memvaksinasi kepada orang dalam kelompok prioritas terutama pekerja pabrik (Nga, 2021). Namun, vaksin pemberian Jepang pada gelombang-gelombang berikutnya tidak hanya diberikan kepada kota Ho Chi Minh saja, tetapi juga disebarakan secara merata (Hanoimoi, 2021).

Pengiriman vaksin tidak hanya dilakukan pada 16 Juni 2021, tetapi juga dikirimkan pada 25 Juni 2021 Jepang kembali mengirimkan vaksin Covid-19 sejumlah 1 juta dosis (Reuters, 2021a). Akan tetapi, pengiriman akan dibagi menjadi dua, yakni 400.000 dosis vaksin akan dikirimkan pada 2 Juli 2021 dan 600.000 dosis akan dikirimkan pada 9 Juli 2021 (Vietnam Plus, 2021a). Gelombang ketiga pengiriman vaksin tiba di bandara Tan Son Nhat kota Ho Chi Minh pada 16 Juli 2021 sejumlah 1 juta dosis vaksin AstraZeneca (Hanoimoi, 2021). Jepang kembali mengirimkan vaksin sejumlah 400 ribu dosis pada 25 September 2021 dan memberikan dosis vaksin sebanyak 500 ribu pada 23 Oktober 2021 (Vietnam Net, 2021b). kemudian, setelah Perdana Menteri Pham Minh Chinh kembali dari Jepang, Jepang mengirimkan vaksin Covid-19 pada 25 November 2021 dengan jumlah 1,5 juta vaksin AstraZeneca kepada Vietnam. Sehingga, total vaksin Covid-19 yang diterima Vietnam pada tahun 2021 sejumlah 5,6 juta vaksin AstraZeneca dari Jepang (The Saigon Times, 2021).

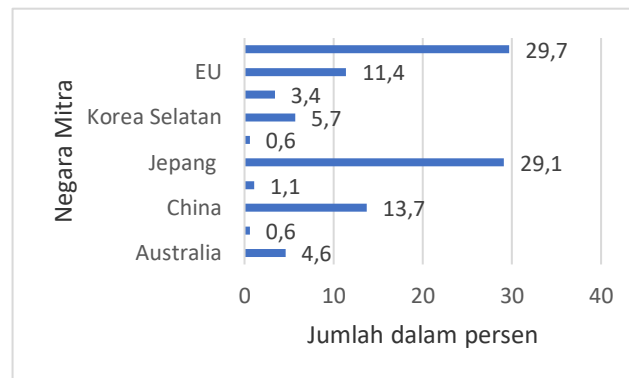
Keuntungan kognitif/emosional dan material yang didapat Jepang

A. Keuntungan kognitif/emosional

Maksud dari keuntungan kognitif atau emosional adalah adanya peningkatan harga diri negara pengirim vaksin yang didapat dari negara penerima berdasarkan penilaian dari masyarakat dan juga pemerintah negara penerima (Su et al., 2021). Untuk keuntungan kognitif atau emosional ini telah didapat oleh Jepang berdasarkan tanggapan yang diberikan oleh Pemerintah Vietnam dan juga pendapat masyarakat Vietnam. Hal ini didapat oleh Jepang ketika Jepang secara aktif memberikan donasi vaksin beserta alat kesehatan lainnya kepada Vietnam di tengah-tengah kasus pandemi Covid-19. Kementerian kesehatan Vietnam, Nguyen Thanh Long mengatakan bahwa donasi vaksin Covid-19 Jepang merupakan hadiah berharga dimana melalui vaksin tersebut menandakan hubungan baik antara Jepang dengan Vietnam terutama di tengah penyakit pandemi yang mematikan (Vietnam Net, 2021a). Kemudian, Berdasarkan survey yang dilakukan oleh ISEAS Yusof Ishak Institute dengan judul laporan The State of Southeast Asia 2021 Jepang menjadi negara yang memberikan bantuan kesehatan Covid-19 paling banyak di beberapa negara salah satunya adalah Vietnam (Seah et al., 2021) (lihat Grafik 2).

Grafik 2. Negara mitra ASEAN yang memberikan bantuan Covid-19 terbanyak menurut responden Vietnam 2021

Sumber: ISEAS Yusof Ishak Institute (grafik diolah oleh penulis)



Jika melihat grafik di atas responden Vietnam memilih dua negara yang mengirimkan bantuan Covid-19 terbanyak. Persentase Amerika Serikat dan juga Jepang dinilai setara di mana Amerika Serikat mendapatkan respon sejumlah 29,7% sedangkan Jepang senilai 29,1% (Seah et al., 2021). Meskipun dengan Amerika Serikat Jepang tertinggal beberapa angka, tetapi responden Vietnam meyakini bahwa Jepang akan melakukan hal yang benar untuk berkontribusi pada perdamaian global, keamanan, kemakmuran, dan pemerintahan dengan memberi respon sebesar 60,6% di tahun 2021 dan angka tersebut meningkat jika dibandingkan pada tahun 2020, yakni sebesar 51,3%.

Selain itu, responden Vietnam juga memilih Jepang sebagai negara yang dapat diandalkan untuk menghadapi beberapa permasalahan internasional, satu diantaranya adalah pandemi Covid-19. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Pemerintah Jepang terhadap 300 responden negara-negara di Asia Tenggara, penulis hanya berfokus pada poling dari negara Vietnam kepada Jepang. Ditemukan bahwa responden Vietnam dalam tema negara yang sangat dapat diandalkan, 33% responden Vietnam menjawab Jepang sedangkan di posisi kedua diduduki oleh USA dengan jumlah 16% dan posisi ketiga disusul oleh Russia sebesar 12% (Ministry of Foreign Affairs of Japan, 2022c).

Dengan adanya hasil survey seperti yang penulis jabarkan menunjukkan bahwa dengan melakukan diplomasi vaksin di tengah Pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa Jepang setelah mengirimkan vaksin Covid-19 menaikkan citranya sebagai negara yang dapat diandalkan dan akan berdampak pada kepentingan citra Jepang di kalangan Internasional sebagai negara donor bantuan kemanusiaan. Kemudian, dengan pengiriman vaksin Covid-19 ini, akan meningkatkan hubungan diplomatik antara Negara Jepang dan Vietnam serta meningkatkan profil politik Jepang (Dang and Glenn, 2022). Lalu, diharapkan dengan melakukan diplomasi vaksin Covid-19 Jepang di Vietnam dapat mempererat hubungan dengan Vietnam karena mempererat hubungan bilateral dengan Vietnam merupakan bagian dari kebijakan melihat ke Selatan dengan tujuan mendapatkan kepercayaan dan keyakinan dari negara Vietnam serta negara-negara Asia Tenggara lainnya (Giang, 2020).

B. Keuntungan materi yang didapat Jepang

Selain keuntungan kognitif/emosional yang didapatkan Jepang dari Vietnam, Jepang juga mendapatkan keuntungan secara materi dari Vietnam. Karena Covid-19 berdampak pada sosio-ekonomi dibutuhkan kerja sama untuk meningkatkan ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, setelah pertemuan Perdana Menteri Pham Minh Chinh dan Fumio Kishida pada 23-25 November 2021 dan terbentuknya Joint Statement dengan judul *Towards Opening of A New Era in Japan-Viet Nam Extensive Strategic Partnership for Peace and Prosperity in Asia* terdapat kesepakatan yang dilakukan

oleh Jepang dan Vietnam untuk membantu memperbaiki ekonomi (Ministry of Foreign Affairs of Japan, 2021b).

Kesepakatan tersebut beberapa di antaranya adalah Perdana Menteri Pham Minh Chinh menerima perusahaan Jepang yang dipindahkan dari China ke Vietnam dan menegaskan bahwa Vietnam berkomitmen akan menciptakan lingkungan investasi yang terbuka dan transparan serta menciptakan lingkungan yang menguntungkan bagi perusahaan Jepang untuk menjalankan bisnis di Vietnam (Ministry of Foreign Affairs of Japan, 2021c). Terdapat beberapa perusahaan yang hendak dipindahkan Jepang ke Vietnam, yakni perusahaan Mitsuba, Asics, Kyocer, Sharp, dan Nintendo (Tran, Nguyen and Nguyen, 2021).

Dengan dipindahkan perusahaan-perusahaan Jepang ke Vietnam, Jepang dapat terlepas dari ketergantungannya kepada China dalam tenaga kerja dan modal. Karena, pada saat pandemi Covid-19 biaya tenaga kerja China meningkat serta adanya kebijakan Zero Covid yang merugikan Jepang (Hanada and Sato, 2022). Kemudian, Perdana Menteri Vietnam dan juga Jepang bekerja sama dalam mempromosikan pariwisata dan memfasilitasi perjalanan untuk ke Jepang. Sehingga statistik pariwisata dapat segera pulih menjadi 1,5 juta di mana level ini sama seperti sebelum Covid-19 melanda (Ministry of Foreign Affairs of Japan, 2021c). Dengan promosi pariwisata tersebut dapat membantu devisa Jepang setelah terdampak oleh Covid-19.

Keuntungan materi yang didapatkan Jepang setelah melakukan diplomasi vaksin adalah adanya kesepakatan antara dua negara untuk meningkatkan hubungan bilateral terhadap perdagangan. Pada 1 Mei 2022 Perdana Menteri Jepang, Fumio Kishida, mendatangi Vietnam dan bertemu dengan Perdana Menteri Pham Minh Chinh (Vu, 2021). Perdana Menteri Pham Minh Chinh mengatakan bahwa hasil pertemuan tersebut kedua negara menyepakati untuk meningkatkan hubungan perdagangan pasca Covid-19 dan juga memperkuat rantai pasokan Jepang di Vietnam (Ministry of Foreign Affairs of Japan, 2022a).

Berdasarkan penjabaran di atas ditemukan bahwa dalam proses diplomasi vaksin Jepang telah menggunakan kerja sama bilateral dengan negara Vietnam. Kerja sama tersebut melalui Pemerintah Jepang dan Pemerintah Vietnam dalam pemberian vaksin Covid-19 Jepang di Vietnam. Selain melalui pemerintah, Jepang juga bekerja sama dengan organisasi internasional, yakni UNICEF untuk distribusi vaksin Covid-19 Jepang di Vietnam. Hal ini dikarenakan Jepang tidak dapat melakukan diplomasi vaksinnya dengan sendirian karena sulit bagi Jepang untuk mengirimkan vaksin ke seluruh masyarakat Vietnam. Oleh karena itu, dengan bekerja sama dengan UNICEF masyarakat Vietnam mendapatkan vaksin yang aman, efektif, dan adil sesuai dengan prinsip Jepang dalam pengiriman vaksin Covid-19.

Jepang yang telah memberikan 5,6 juta dosis vaksin kepada Vietnam menunjukkan bahwa Jepang telah memberikan bantuan pengiriman yang nyata sehingga Vietnam mendapatkan kesetaraan vaksin dan mevaksinasi masyarakatnya. Dengan adanya pendistribusian vaksin hingga akhir tahun 2022 yang merata di Vietnam, sebanyak 262.307.909 dosis telah diberikan kepada Masyarakat Vietnam (Tran et al., 2023). Dengan adanya kesetaraan vaksin tersebut, Masyarakat yang rentan di Vietnam seperti tenaga medis, orang tua, dan anak-anak mendapatkan vaksin Covid-19 dan mengurangi laju penyebaran virus Covid-19. Karena pada saat itu, Vietnam dinilai terlambat dalam melakukan vaksinasi pada masyarakatnya (Tran et al., 2023).

Kemudian, dengan melakukan distribusi vaksin kepada negara Vietnam, Jepang dapat memenuhi salah satu misinya untuk membantu mencapai kesehatan global. Selain itu, Jepang

mendapatkan rasa percaya dari masyarakat Vietnam dan ini menjadi peningkatan hubungan diplomatik secara bilateral dengan Vietnam untuk masa yang akan datang. Hal ini membuktikan bahwa diplomasi vaksin yang dilakukan Jepang memiliki tujuan untuk meningkatkan citranya sebagai donor bantuan kemanusiaan dan strategi Jepang untuk dalam meningkatkan reputasi Jepang di Vietnam. Kemudian, diplomasi vaksin Covid-19 Jepang adalah strategi Jepang untuk menanggapi diplomasi vaksin China dan dengan Vietnam yang lebih memilih vaksin Jepang daripada vaksin milik China menunjukkan bahwa dengan melakukan diplomasi vaksin Jepang berhasil mempertahankan pengaruhnya di Vietnam.

Penulis menemukan bahwa diplomasi yang dilakukan Jepang kepada Vietnam merupakan peluang bagi Jepang untuk mendapatkan kepentingannya terlebih kepentingan dalam memperkuat ekonomi Jepang. Diplomasi vaksin Covid-19 Jepang menimbulkan rasa percaya masyarakat Vietnam kepada Jepang. Dengan adanya rasa percaya tersebut maka akan berdampak pada hubungan politik serta ekonomi antara kedua negara tersebut di masa depan. Terlebih pada sektor ekonomi di mana dengan menjalin hubungan erat dengan Vietnam. Memberikan vaksin Covid-19 kepada Vietnam dapat melancarkan upayanya untuk memulihkan ekonomi pasca Covid-19. Bantuan pengiriman vaksin yang diberikan Jepang memberikan kontribusi yang positif bagi perbaikan sistem kesehatan negara tersebut. Dengan begitu, cita-cita Jepang untuk membuat masyarakat dunia terlindungi dan terciptanya dunia yang sehat dapat terwujud (the Headquarters for Healthcare Policy of Japan, 2022). Diplomasi vaksin Covid-19 juga menjadi peluang Jepang untuk memperkuat citranya sebagai donor bantuan kemanusiaan di Vietnam dan juga di kawasan Asia Tenggara meskipun pada awal tahun 2021 Jepang terlambat dalam melakukan aksi diplomasi vaksin Covid-19 jika dibandingkan dengan negara-negara yang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan-temuan dalam hasil analisis di atas penulis memberi kesimpulan bahwa diplomasi vaksin merupakan instrument kebijakan luar negeri yang efektif, sebagaimana dibuktikan oleh kasus Jepang-Vietnam. Jepang berhasil memanfaatkan kerjasama bilateral dan multilateral untuk distribusi Vaksin COVID-19 sekaligus memperkuat hubungan bilateral dengan Vietnam. Keberhasilan ini didorong oleh beberapa faktor, yakni kemitraan strategis di mana Jepang telah bekerjasama dengan berbagai aktor, termasuk pemerintah, organisasi internasional, dan sektor swasta. Kemudian, adanya orientasi Jepang pada kepentingan nasional. Diplomasi vaksin Jepang didorong oleh tujuan strategis, seperti memperkuat pengaruh regional, mengamankan rantai pasok, dan pemulihan ekonomi. Lalu, kepercayaan Vietnam terhadap vaksin Jepang telah meningkatkan citra Jepang sebagai donor bantuan kemanusiaan yang kredibel.

Dengan mengoprasionalkan konsep diplomasi vaksin dalam penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Hubungan Internasional, seperti studi ini memperluas pemahaman tentang diplomasi kesehatan bahwa vaksin dapat menjadi alat diplomasi yang kuat terutama dalam konteks pandemi global. Dari analisis Jepang-Vietnam memberikan contoh konkret bahwa diplomasi vaksin dapat diterapkan dalam praktik serta dampaknya terhadap hubungan bilateral dan regional. Saran untuk penelitian selanjutnya, penulis menyarankan untuk membahas mengenai bantuan luar negeri Jepang selama Covid-19 atau peneliti selanjutnya dapat membahas mengenai kerja sama Jepang dan Vietnam pasca Covid-19.

REFERENCES

- Abe, S. (2013) 'Japan's Strategy for Global Health Diplomacy: Why It Matters', *The Lancet*, 382(9896), pp. 915–916. doi: 10.1016/S0140-6736(13)61639-6.
- Abe, T. (2021) 'The Japanese Economy and The COVID-19 Pandemic', *Investigacion Economica*, 80(316), pp. 56–68. doi: 10.22201/FE.01851667P.2021.316.78431.
- Akimoto, D. (2022) Japan's Global Health Diplomacy and The COVAX Facility, Institute for Security and Development Policy. Available at: <https://www.isdp.eu/japans-global-health-diplomacy-and-the-covax-facility/> (Accessed: 15 March 2023).
- Asundi, A., Leary, C. O. and Bhadelia, N. (2021) 'Commentary Global COVID-19 vaccine inequity: The scope, the impact, and the challenges', *Cell Host and Microbe*, 29(7), pp. 1036–1039. doi: 10.1016/j.chom.2021.06.007.
- Bill & Melinda Gates Foundation (2022) Japan, [gatesfoundation.org](https://www.gatesfoundation.org/our-work/places/east-asia/japan). Available at: <https://www.gatesfoundation.org/our-work/places/east-asia/japan> (Accessed: 15 March 2023).
- Blankenship, K. (2020) AstraZeneca, Daiichi Sankyo Working On Japanese Supply Deal for COVID-19 Vaccine Hopeful, FiercePharma. Available at: <https://www.fiercepharma.com/manufacturing/astrazeneca-and-daiichi-sankyo-working-japanese-supply-deal-for-covid-19-vaccine> (Accessed: 7 March 2023).
- Creswell, J. W. (2013) *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. third. Edited by S. Z. Qudsy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daiichi Sankyo Company (2021) 'Press Release'. Tokyo, pp. 1–2. Available at: https://www.daiichisankyo.com/files/news/pressrelease/pdf/202103/20210312_E1.pdf.
- Dang, B. H. and Glenn, J. (2022) 'Japan's Quiet Power: The Case of Tokyo's Vaccine Diplomacy to Southeast Asia', *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 11, pp. 248–257. doi: <https://doi.org/10.36941/ajis-2022-0113>.
- Eguchi, E. (2021) AstraZeneca to Make 90 Million Covid-19 Doses in Japan, *The Asahi Shimbun*. Available at: <https://www.asahi.com/ajw/articles/14143034> (Accessed: 8 June 2022).
- Embassy Of The Socialist Republic Of Vietnam In Japan (2022) Strengthening Vietnam-Japan Extensive Strategic Partnership, vnembassy-jp.org. Available at: <https://vnembassy-jp.org/en/strengthening-vietnam-japan-extensive-strategic-partnership#:~:text=Japan is the largest provider,up 16.8%25 compared to 2016.> (Accessed: 8 March 2023).
- Feldbaum, H. and Michaud, J. (2010) 'Health diplomacy and the enduring relevance of foreign policy interests', *PLoS Medicine*, 7(4). doi: 10.1371/journal.pmed.1000226.
- Georgieva, K. et al. (2021) ワクチンの公平な供給と感染症終結に向けた新コミットメント, ブログチャンネル Voices -ヴォイス-. Available at: <https://blogs.worldbank.org/ja/voices/new-commitment-vaccine-equity-and-defeating-pandemic> (Accessed: 11 April 2023).
- Giang, L. T. (2020) 'Contemporary Vietnam-Japan Relations from Regional Perspectives'. Hanoi: Atsumi International Scholarship Foundation, pp. 119–126. Available at: http://www.aisf.or.jp/aifdocs/vol_6A_10.pdf.
- Hanada, Y. and Sato, Y. (2022) Vietnam, Cambodia Draw Japanese Apparel Makers Away From China, *Nikkei Asia*. Available at: <https://asia.nikkei.com/Business/Business-trends/Vietnam-Cambodia-draw-Japanese-apparel-makers-away-from-China> (Accessed: 7 April 2023).
- Hanoimoi (2021) Có thêm ắc xin Phòng Dịch Covid-19 từ Nhật Bản về Việt Nam, Hanoimoi.

- Available at: <https://hanoimoi.com.vn/tin-tuc/Xa-hoi/1005869/co-them-vac-xin-phong-dich-covid-19-tu-nhat-ban-ve-viet-nam> (Accessed: 5 April 2023).
- Hotez, P. J. (2014) “‘Vaccine Diplomacy’: Historical Perspectives and Future Directions’, *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 8(6), pp. 1–7. doi: 10.1371/journal.pntd.0002808.
- Huu, L. and Minh, N. (2021) ‘COVID-19 Timeline of Vietnam : Important Milestones Through Four Waves of the Pandemic and Lesson’, *Frontiers in Public Health*, 9(November), pp. 1–4. doi: 10.3389/fpubh.2021.709067.
- Japan Center for International Exchange (2020) ポスト・コロナのわが国の国際保健外交 求められるODA政策等のパラダイムシフト. Tokyo: (公財) 日本国際交流センター. Available at: https://www.jcie.or.jp/japan/wp/wp-content/uploads/2020/11/Japan-DAH-Commission_recommendations_final_j.pdf.
- JICA (2021a) ‘JICA Provides Vietnam With Cold Chain Equipment’ , JICA. Hanoi: JICA, pp. 2–4. Available at: <https://www.fuji-keizai.co.jp/広報課TEL.03-3664-5697https://www.fuji-keizai.co.jp/press/10年間で3,000億円近く拡大> (Accessed: 12 April 2023).
- JICA (2021b) Taking on ‘Last One Mile Support’: Swiftly Delivering COVID-19 Vaccinations to People in Developing Countries, jica.go.jp. Available at: https://www.jica.go.jp/english/news/field/2021/20210921_01.html (Accessed: 14 March 2023).
- Kano, Z. G. and Shintaro (2021) Tokyo 2020 Olympic and Paralympic Games Postponed to 2021, *Olympics.com*. Available at: <https://olympics.com/en/news/tokyo-olympic-games-postponed-ioc> (Accessed: 6 March 2023).
- Karako, K. et al. (2022) ‘COVID-19 in Japan during 2020-2022: Characteristics, Responses, and Implications for The Health Care System’, *J Glob Health*, 12, pp. 12–15. doi: 10.7189/jogh.12.03073.
- Kato, H., Mackey, T. K. and Diego, S. (2019a) ‘Japan’s Health Diplomacy : Projecting Soft Power in the Era of Global Health’, *Global Health Governance*, (July).
- Kato, H., Mackey, T. K. and Diego, S. (2019b) ‘Japan ’ s Health Diplomacy : Projecting Soft Power in the Era of Global Health’, *Global Health Governance*, 9(June). Available at: https://www.researchgate.net/publication/334151890_Japan's_Health_Diplomacy_Projecting_Soft_Power_in_the_Era_of_Global_Health.
- Kiernan, S. et al. (2021) The Politics of Vaccine Donation and Diplomacy, *Think Global Health*. Available at: <https://www.thinkglobalhealth.org/article/politics-vaccine-donation-and-diplomacy> (Accessed: 23 March 2023).
- Kuznetsov, A. S. (2014) Theory and practice of paradiplomacy: Subnational governments in international affairs, *Theory and Practice of Paradiplomacy: Subnational Governments in International Affairs*. doi: 10.4324/9781315817088.
- Lahiff, E. and Minh, P. Q. (2022) ‘Vietnam ’ s Response to The COVID-19 Pandemic’, in McCann, G., Mishra, N., and Carmody, P. (eds) *The Global South and The Pandemic’s Development Impact*. Bristol, UK: Bristol University Press, pp. 181–196. doi: <https://doi.org/10.51952/9781529225679.ch012>.
- Le, H. B. and Lam, T. H. (2021) ‘Vietnam Economy Under The Impact of COVID-19’, *The Russian Journal of Vietnamese Studies*, 5(4), pp. 45–70. doi: 10.54631/vs.2021.54-45-70.
- Liff, A. P. (2022) ‘Japan in 2021 COVID-19 (Again), The Olympics , and A New Administration’,

- Asian Survey, 62(1), pp. 29–42. doi: <https://doi.org/10.1525/as.2022.62.1.03>.
- Ministry of Foreign Affairs of Japan (2013) 'Japan's Strategy on Global Health Diplomacy'. Tokyo, pp. 2–5. Available at: <https://www.mofa.go.jp/mofaj/files/000005946.pdf>.
- Ministry of Foreign Affairs of Japan (2020a) Address by Prime Minister Suga at The Special Session of The United Nations General Assembly in Response to The Covid-10 Pandemic, [mofa.go.jp](https://www.mofa.go.jp). Available at: https://www.mofa.go.jp/ic/ghp/page1e_000292.html# (Accessed: 1 April 2023).
- Ministry of Foreign Affairs of Japan (2020b) COVID-19 Pandemic and Japan's Efforts I. Tok. Available at: <https://www.mofa.go.jp/mofaj/gaiko/oda/files/100343091.pdf>.
- Ministry of Foreign Affairs of Japan (2020c) White Paper on Development Cooperation 2020 Japan's International Cooperation, [mofa.go.jp](https://www.mofa.go.jp). Available at: https://www.mofa.go.jp/policy/oda/white/2020/html/honbun/b1/s1_1.html (Accessed: 17 March 2023).
- Ministry of Foreign Affairs of Japan (2021a) 'Fact Sheet'. [mofa.go.jp](https://www.mofa.go.jp). Available at: <https://www.mofa.go.jp/files/100265638.pdf>.
- Ministry of Foreign Affairs of Japan (2021b) Japan-Viet Nam Summit Meeting, [mofa.go.jp](https://www.mofa.go.jp). Available at: https://www.mofa.go.jp/s_sa/sea1/vn/page3e_001155.html (Accessed: 6 April 2023).
- Ministry of Foreign Affairs of Japan (2021c) Joint Statement Toward The Opening of a New Era in Japan-Viet Nam Extensive Strategic Partnership for Peace and Prosperity in Asia, Ministry of Foreign Affairs of Japan. doi: 10.1161/CIR.0000000000000764.
- Ministry of Foreign Affairs of Japan (2022a) Japan-Viet Nam Summit Meeting, [mofa.go.jp](https://www.mofa.go.jp). Available at: https://www.mofa.go.jp/s_sa/sea1/vn/page3e_001194.html (Accessed: 3 May 2023).
- Ministry of Foreign Affairs of Japan (2022b) Japan's COVID-19 Vaccine-Related Support. Japan. Available at: <https://www.mofa.go.jp/files/100226669.pdf>.
- Ministry of Foreign Affairs of Japan (2022c) Opinion Poll on Japan. Tokyo. Available at: <https://www.mofa.go.jp/policy/culture/pr/index.html>.
- Ministry of Foreign Affairs of Japan (2023) Japan's COVID-19 Vaccine-Related Support. Tokyo. Available at: <https://www.mofa.go.jp/files/100226669.pdf>.
- Ministry of health labour and welfare (2023) Open Data, [mhlw.go.jp](https://www.mhlw.go.jp). Available at: <https://www.mhlw.go.jp/stf/covid-19/open-data.html> (Accessed: 6 March 2023).
- Moleong, L. J. (2006) Metode Penelitian Kualitatif. 22nd edn. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nanayakkara, R. and Wijesuriya, L. (2022) 'Vaccine Diplomacy and the Rise of Japan in the Indian Ocean Region', (March), pp. 0–13. Available at: https://www.researchgate.net/profile/Lara-Wijesuriya/publication/359508781_Vaccine_Diplomacy_and_the_Rise_of_Japan_in_the_Indian_Ocean_Region/links/6241994c21077329f2dc9ff2/Vaccine-Diplomacy-and-the-Rise-of-Japan-in-the-Indian-Ocean-Region.pdf.
- Nga, L. (2021) Japan Gifts Vietnam Almost 1 Million Doses of Covid Vaccine, VNExpress International. Available at: <https://e.vnexpress.net/news/news/japan-gifts-vietnam-almost-1-million-doses-of-covid-vaccine-4294672.html> (Accessed: 5 April 2023).
- Nguyen, Q. Van, Anh, D. and Hong, S. (2021) 'International Journal of Infectious Diseases Spread of COVID-19 and Policy Responses in Vietnam: An Overview', International Journal of

- Infectious Diseases, 103, pp. 157–161. doi: 10.1016/j.ijid.2020.11.154.
- Nikkei Asia (2021) Japan to Donate 1m COVID Vaccine Doses to Vietnam on Wednesday. Available at: <https://asia.nikkei.com/Spotlight/Coronavirus/COVID-vaccines/Japan-to-donate-1m-COVID-vaccine-doses-to-Vietnam-on-Wednesday> (Accessed: 13 March 2023).
- Norris, E. D. and Zhang, Y. S. (2021) Vietnam: Successfully Navigating The Pandemic, IMF. Available at: <https://www.imf.org/en/News/Articles/2021/03/09/na031021-vietnam-successfully-navigating-the-pandemic> (Accessed: 19 March 2023).
- Pfizer (2020) Pfizer and BioNTech to Supply Japan with 120 Million Doses of their BNT162 mRNA-based Vaccine Candidate. Available at: <https://www.pfizer.com/news/press-release/press-release-detail/pfizer-and-biontech-supply-japan-120-million-doses-their> (Accessed: 6 March 2023).
- Pham, L. (2020) Why Does Vietnam Gain International Praise for Fight Against Covid-19?, Hanoi Times. Available at: <https://hanoitimes.vn/why-does-vietnam-gain-international-praise-for-fight-against-covid-19-311680.html> (Accessed: 19 March 2023).
- Regaldo, F. (2020) Japan in Talks to Secure Coronavirus Vaccine From AstraZeneca, Nikkei Asia. Available at: <https://asia.nikkei.com/Business/Pharmaceuticals/Japan-in-talks-to-secure-coronavirus-vaccine-from-AstraZeneca> (Accessed: 7 March 2023).
- Reuters (2021a) Japan to Give 6 million Doses of Vaccines to Taiwan, 5 SE Asia Nations. Available at: <https://www.reuters.com/business/healthcare-pharmaceuticals/japan-give-1-mln-doses-vaccine-each-taiwan-vietnam-2021-06-25/> (Accessed: 13 March 2023).
- Reuters (2021b) Vietnam Minister Says Vaccine Rollout ‘Too Slow’ In Many Areas, Reuters.com. Available at: <https://www.reuters.com/world/asia-pacific/vietnam-approve-remdesivir-covid-19-treatment-state-media-2021-08-03/> (Accessed: 19 March 2023).
- Reuters and Nguyen, P. (2021) Vietnam Asks for Foreign Support in Procuring COVID-19 Vaccines, Reuters.com. Available at: <https://www.reuters.com/business/healthcare-pharmaceuticals/vietnam-asks-foreign-support-procuring-covid-19-vaccines-2021-04-02/#:~:text=The Ministry of Health said,by the end of May.> (Accessed: 4 April 2023).
- Rich, M., Albeck-Ripka, L. and Inoue, M. (2021) These Countries Did Well With Covid. So Why Are They Slow on Vaccines?, The New York Times. Available at: <https://www.nytimes.com/2021/04/17/world/asia/japan-south-korea-australia-vaccines.html> (Accessed: 6 March 2023).
- Sang, H. T. (2021) 2021/31 “Vietnam-Japan Relations: Growing Importance in Each Other’s Eyes”, ISEAS Perspective. Singapore. Available at: <https://www.iseas.edu.sg/articles-commentaries/iseas-perspective/2020-31-vietnam-japan-relations-growing-importance-in-each-others-eyes-by-huynh-tam-sang/> (Accessed: 9 July 2022).
- Sarwono, J. (2006) Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. 1st edn. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Satrio, J., Darmastuti, S. and Juned, M. (2021) ‘Sino-Japanese Rivalry in Health Diplomacy Issue in Southeast Asia’, International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding, 8(12), pp. 663–675. doi: 10.18415/ijmmu.v8i12.3567.
- Seah, S. et al. (2021) The State of Southeast Asia: 2021 Survey Report. Singapore. Available at: <https://www.iseas.edu.sg/wp-content/uploads/2021/01/The-State-of-SEA-2021-v2.pdf>.
- Shionogi (2021) ‘Notice Regarding The Signing of A Memorandum of Understanding With Vietnam for Infection Disease Control, Including Covid-19’, Shionogi. Osaka: Shionogi. Available at: <https://www.shionogi.com/global/en/news/2021/11/211125.html> (Accessed: 12 April 2023).

2023).

- Statista Research Department (2023) Coronavirus Disease (COVID-19) Vaccination Rate in Japan As of February 27, 2023. Statista Research Department. Available at: <https://www.statista.com/statistics/1239927/japan-covid-19-vaccination-rate/> (Accessed: 7 March 2023).
- Strangio, S. (2021) Japan Steps Up It's Vaccine Diplomacy in Southeast Asia, The Diplomat.com. Available at: <https://thediplomat.com/2021/06/japan-steps-up-its-vaccine-diplomacy-in-southeast-asia/> (Accessed: 31 March 2022).
- Su, Z. et al. (2021) 'Covid-19 Vaccine Donations—Vaccine Empathy or Vaccine Diplomacy? A Narrative Literature Review', *Vaccines*, 9(9), pp. 1–10. doi: 10.3390/vaccines9091024.
- Tajitsu, N., Yamazaki, M. and Shimizu, R. (2020) Japan Wants Manufacturing Back From China, But Breaking Up Supply Chains Is Hard To Do, Reuters.com. Available at: <https://www.reuters.com/article/us-health-coronavirus-japan-production-a-idUSKBN23F2ZO> (Accessed: 8 July 2022).
- Takeda (2021) 'Takeda Announces Approval of Moderna's COVID-19 Vaccine in Japan', Takeda.com. Osaka. Available at: <https://www.takeda.com/newsroom/newsreleases/2021/takeda-announces-approval-of-modernas-covid-19-vaccine-in-japan> (Accessed: 7 March 2023).
- The Asahi Shimbun (2021) Explainer: Why Japan Has Been Slow to Roll Out Vaccinations, The Asahi Shimbun. Available at: <https://www.asahi.com/ajw/articles/14349720> (Accessed: 2 April 2023).
- The Economic Times (2021) Japan to Consider Sharing Covid-19 Vaccine Amid Calls to Help Taiwan, The Economic Times. Available at: <https://economictimes.indiatimes.com/news/international/world-news/japan-to-consider-sharing-covid-19-vaccines-amid-calls-to-help-taiwan/articleshow/83027880.cms> (Accessed: 11 April 2023).
- The Government of Japan (2021) 'Bringing The COVID Vaccine to All Corners of The World', p. 19. Available at: https://www.japan.go.jp/kizuna/_userdata/pdf/2021/winter2021/covid-19_vaccine-related_support.pdf.
- the Headquarters for Healthcare Policy of Japan (2022) Global Health Strategy of Japan Approved by the Headquarters for Healthcare Policy of Japan. Japan. Available at: https://www.kantei.go.jp/jp/singi/kenkouiryoku/en/pdf/final_GHS.pdf.
- The Saigon Times (2021) Japan to Present 500,000 More Covid Vaccine Doses to Vietnam. Available at: <https://english.thesaigontimes.vn/japan-to-present-500000-more-covid-vaccine-doses-to-vietnam/> (Accessed: 13 March 2023).
- Thu, H. Le (2020) Vietnam: A Successful Battle Against The Virus, Council on Foreign Relations. Available at: <https://www.cfr.org/blog/vietnam-successful-battle-against-virus> (Accessed: 3 April 2023).
- Thuan, P. D., Thi, P. and Linh, P. (2022) 'Diplomatic Relations Between Vietnam And The United States As Seen From Us ' s Covid-19 Vaccine Aid Policy To', *Journal of Positive Scholl Pyschology*, 6(6), pp. 2604–2615. doi: 10.1080/10357718.2022.2077302.
- Tran, A. T., Nguyen, T. H. and Nguyen, T. P. Y. (2021) 'Why Vietnam is Being Emphasized as The Main Subject of The Acceleration of Vaccine Diplomacy From Leader Countries ?', *Journal of Global Politics and Current Diplomacy*, (2), pp. 20–44. Available at:

<https://www.ceeol.com/search/viewpdf?id=1045523>.

- Tran, L. et al. (2023) 'Behavioural and Social Drivers of COVID-19 Vaccination in Vietnam: A Scoping Review', *BMJ Open*, 13(12), pp. 1–12. doi: 10.1136/bmjopen-2023-081134.
- Trung, N. T. and Dona, L. N. (2022) 'Japan's Vaccine Diplomacy Policy in Southeast Asia in The COVID-19 Pandemic', *Journal of Social Sciences and Humanites*, 6(1), p. 19. doi: 10.32508/stdjssh.v6i1.710.
- Tuan, V. (2021) Japan to Give A Million Covid Vaccines Doses to Vietnam, *VN Express International*. Available at: <https://e.vnexpress.net/news/news/japan-to-give-a-million-covid-vaccine-doses-to-vietnam-4294526.html> (Accessed: 4 April 2023).
- Unicef (2021) A story of Covid-19 Vaccination from Ho Chi Minh City, Vietnam, UNICEF. Available at: <https://www.unicef.org/vietnam/stories/covid-19-vaccine-story-from-ho-chi-minh-city> (Accessed: 19 March 2023).
- UNICEF (2022a) 'Japan and UNICEF Partnership to Support COVID-19 Vaccine Distribution in Samoa'. UNICEF. Available at: <https://www.unicef.org/pacificislands/press-releases/japan-and-unicef-partnership-support-covid-19-vaccine-distribution-samoa>.
- UNICEF (2022b) What is A Cold Chain, *unicef.org*. Available at: <https://www.unicef.org/supply/what-cold-chain> (Accessed: 12 April 2023).
- United Nations Human Rights (2021) Covid-19 UN Experts Urge WTO Cooperation on Vaccines to Protect Global Public Health, *United Nations Human Rights*. Available at: <https://www.ohchr.org/en/press-releases/2021/03/covid-19-un-experts-urge-wto-cooperation-vaccines-protect-global-public> (Accessed: 16 April 2023).
- Vietnam Net (2021a) Batch of Covid-19 Vaccine Donated by Japan Arrives in Vietnam, *Vietnam Net Global*. Available at: <https://vietnamnet.vn/en/batch-of-covid-19-vaccine-donated-by-japan-arrives-in-vietnam-746643.html> (Accessed: 12 April 2023).
- Vietnam Net (2021b) Vietnam receives 500,000 More COVID-19 Vaccine Doses from Japan. Available at: <https://vietnamnet.vn/vietnam-receives-500000-more-covid-19-vaccine-doses-from-japan-786445.html#inner-article> (Accessed: 13 March 2023).
- Vietnam Net (2022a) Four Covid-19 Waves in Vietnam in 2021,2022, *Vietnam net Global*. Available at: <https://vietnamnet.vn/en/four-covid-19-waves-in-vietnam-in-2021-2022-812175.html> (Accessed: 19 March 2023).
- Vietnam Net (2022b) How Much do The 5 Largest Economies Invest in Vietnam, *Vietnam Net Global*. Available at: <https://vietnamnet.vn/en/how-much-do-the-5-largest-economies-invest-in-vietnam-2059410.html#:~:text=In January-August 2022%2C among,in Vietnam during this period.> (Accessed: 19 March 2023).
- Vietnam Plus (2021a) 400.000 Doses of Japan's Vaccine Have Arrived in Ho Chi Minh City. Available at: <https://www.vietnamplus.vn/400000-lieu-vaccine-nhat-ban-vien-tro-cho-vietnam-da-ve-toi-tpHCM/724145.vnp> (Accessed: 13 March 2023).
- Vietnam Plus (2021b) Vietnam, Japan Issue Joint Statement New Era In Bilateral Extensive Strategic Partnership, *Vietnam Plus*. Available at: <https://en.vietnamplus.vn/vietnam-japan-issue-joint-statement-toward-opening-new-era-in-bilateral-extensive-strategic-partnership/216072.vnp> (Accessed: 12 April 2023).
- Vietnamnet (2023) Japan Becomes Largest ODA Donor for Vietnam, *Vietnam Net*. Available at: <https://vietnamnet.vn/en/japan-becomes-largest-oda-donor-for-vietnam-2119365.html#:~:text=After 30 years Japan has,in support for technical cooperation.>

(Accessed: 15 May 2023).

- Vu, K. (2022) Vietnam, Japan Agree to Boost Trade, Security Ties, Reuters. Available at: <https://www.reuters.com/world/asia-pacific/vietnam-japan-agree-boost-trade-security-ties-2022-05-01/>.
- Vu, M. (2021) Japan extends Support to Vietnam's Covid-19 fight, Hanoi Times. Available at: <https://hanoitimes.vn/how-japan-extends-support-to-vietnams-covid-19-fight-317886.html> (Accessed: 13 March 2023).
- WHO (2021a) Viet Nam Viet Nam COVID-19 Situation Report # 58 Situation Summary Viet Nam, WHO. Available at: <https://www.who.int/vietnam/internal-publications-detail/covid-19-in-viet-nam-situation-report-58> (Accessed: 5 April 2023).
- WHO (2021b) WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard, World Health Organization. Available at: <https://covid19.who.int/> (Accessed: 6 September 2022).
- Yamaguchi, M. (2021) Explainer: Why Japan Has Been Slow to Roll Out Vaccinations, AP News. Available at: <https://apnews.com/article/japan-coronavirus-vaccine-coronavirus-pandemic-sports-business-04eaae220abe6cb30ee4f0e0fc58f8> (Accessed: 2 April 2023).
- Yana, V. D. and Gamilovna, M. M. (2021) 'The COVID-19 Pandemic and Its Impact on The Japanese Economy', Japanese Studies in Russia, (3), pp. 0–2. doi: 10.24412/2500-2872-2021-3-57-75.

Copyright holder:

Amanda Femalia Rizkiyanti (2023)

First publication right:

[Andalas Journal of International Studies](#)

This article is licensed under:

